

**PERAN HUMAS BADAN PENANGGULANGAN BENCANA DAERAH DALAM
MENSOSIALISASIKAN KEADAAN SIAGA BENCANA PADA MASYARAKAT DI
KOTA BEKASI**

Oleh :

Monica Claritha Indriyono

Nolly S. Londa

Edmon R. Kalesaran

Email : monicaclaritha@gmail.com

RINGKASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Peran Humas Badan Penanggulangan Bencana Daerah Dalam Mensosialisasikan Keadaan Siaga Bencana Pada Masyarakat di Kota Bekasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan 2 informan yang merupakan Humas Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Bekasi dan 4 informan yang merupakan masyarakat yang terdampak bencana banjir di Kota Bekasi. Teknik pengambilan informan dalam penelitian ini menggunakan *Purposive Sampling*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi dan wawancara secara mendalam. Metode analisis data dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Data dari informan dikumpulkan melalui observasi dan wawancara dan di rangkum dalam penarikan kesimpulan.



Dapat dilihat dari hasil penelitian menunjukkan bahwa : Berdasarkan hasil wawancara bahwa humas sangat mempunyai peranan yang sangat penting terutama dalam membangun hubungan yang baik antara suatu badan, instansi maupun organisasi dengan khalayak disekitarnya. Ada beberapa aspek yang berpengaruh dalam peranan praktik humas yaitu penyebaran informasi, *monitoring* dan komunikasi dua arah dengan publiknya.

Kata Kunci : Peran, Sosialisasi

***THE ROLE OF REGIONAL DISASTER MANAGEMENT AGENCY PUBLIC
RELATIONS IN SOCIALIZING THE DISASTER PREPAREDNESS SITUATION
TO THE PUBLIC IN BEKASI CITY***

By:

Monica Claritha Indriyono

Nolly S. Londa

Edmon R. Kalendah

Email: monicaclaritha@gmail.com

SUMMARY

This research aims to find out the Role of Regional Disaster Management Agency Public Relations in Socializing The Disaster Preparedness Situation to The Public in Bekasi City. This study uses a qualitative approach, with 2



informants who are the Regional Disaster Management Agency of Bekasi City Public Relations and 4 informants who are people affected by the flood disaster in Bekasi City. The technique of taking informants in this study uses purposive sampling. Data collection techniques in this study used in-depth observation and interview techniques. The method of data analysis is carried out since before entering the field, while in the field, and after completion in the field. Data from informants were collected through observation and interviews and summarized in drawing conclusions. Can be seen from the results of the study show that: Based on the results of interviews that public relations really have a very important role, especially in building a good relationship between a body, agency and organization with the surrounding public. There are several aspects that influence the role of public relations practice, namely the dissemination of information, monitoring and two-way communication with the public.

Keywords: Role, Socialization

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan salah satu aspek penting yang harus dilakukan ketika kita melakukan segala sesuatu. Dengan berkomunikasi kita dapat menimbulkan saling pengertian dengan orang lain. Tidak hanya saling pengertian, komunikasi juga dapat menjadi suatu masalah jika komunikasi tersebut tidak tersampaikan dengan baik atau disampaikan dengan cara yang tidak semestinya.



Indonesia merupakan salah satu negara yang menjadi daerah rawan bencana. Melihat hal tersebut maka setiap daerah memerlukan peningkatan upaya untuk mengurangi risiko bencana dengan melakukan berbagai upaya pencegahan dan memantapkan kesiapsiagaan terhadap bencana yang akan terjadi secara terarah. Pada awal Januari hingga Februari 2020, terjadi bencana banjir yang menggenangi wilayah yang cukup luas di Jabodetabek. Menurut informasi dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) titik banjir terbanyak ada di Kota Bekasi. Banjir tersebut merendam 10 dari 12 kecamatan yang ada di Kota Bekasi.

Bencana banjir yang terjadi di Kota Bekasi juga memakan korban jiwa sebanyak 9 orang. Banyaknya korban yang berjatuh dan ketidaksiapan masyarakat diduga disebabkan karena tidak adanya sistem peringatan dini dan informasi kepada masyarakat terkait dengan keadaan siaga bencana banjir di daerah tersebut. Melihat hal tersebut maka setiap daerah memerlukan peningkatan upaya untuk mengurangi risiko bencana dengan melakukan berbagai upaya pencegahan dan memantapkan kesiapsiagaan terhadap bencana yang akan terjadi secara terarah. Berkaca dari hal tersebut, maka penulis mengambil sebuah judul penelitian yaitu: "Peran Humas Badan Penanggulangan Bencana Daerah Dalam Mensosialisasikan Keadaan Siaga Bencana Pada Masyarakat di Kota Bekasi".

RUMUSAN MASALAH

Pokok permasalahan yang dibahas dalam penelitian yang akan diambil



adalah: Bagaimana peran humas Badan Penanggulangan Bencana Daerah dalam mensosialisasikan keadaan siaga bencana pada masyarakat di Kota Bekasi?

TUJUAN PENELITIAN

Setelah mendapatkan rumusan masalah yang tepat dalam penelitian ini, peneliti menetapkan tujuan dari penelitian yaitu untuk mengetahui peran humas Badan Penanggulangan Bencana Daerah dalam mensosialisasikan keadaan siaga bencana pada masyarakat di Kota Bekasi.

MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis manfaat dari penelitian ini yaitu dengan adanya hasil penelitian ini, diharapkan dapat menambah wawasan dan kajian dalam bidang ilmu komunikasi terlebih khusus pada konsentrasi humas agar dapat memperdalam pengetahuan tentang peran humas serta bisa menjadi bahan pertimbangan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis manfaat dari penelitian ini yaitu agar dapat berguna bagi praktisi humas dan membantu memberikan masukan dan usulan kepada Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) di Kota Bekasi dalam melakukan kegiatan humas berupa sosialisasi sehingga mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh instansi.

TINJAUAN PUSTAKA

Definisi Humas

“PR adalah fungsi manajemen yang unik yang membantu membangun dan memelihara jalur komunikasi, memunculkan pemahaman, kerja sama antara organisasi dan publiknya; melibatkan manajemen permasalahan dan isu; membantu manajemen untuk terus menginformasikan dan tanggap terhadap opini publik; mendefinisikan dan menekankan tanggung jawab manajemen untuk melayani kepentingan umum; membantu manajemen untuk tetap mengikuti dan memanfaatkan perubahan secara efektif, melayani sebagai system peringatan dini untuk membantu mencegah kecenderungan negatif; dan menggunakan penelitian yang sehat dan etika komunikasi sebagai alat utamanya” (Harlow dalam; Butterick, 2014: 7).

Peran Humas

Peranan praktik PR menurut Dozier and Broom (dalam Rosady Ruslan, 2006: 20) dibedakan menjadi dua, yakni Peranan Manajerial dan Peranan Teknis. Peranan manajerial lebih mengarah kepada aktivitas yang berhubungan dengan identifikasi dan memecahkan suatu masalah. Praktisi PR menjadi fasilitator ketika menyelesaikan suatu masalah. Apabila memungkinkan, PR dapat menjadi *leader* dalam penanganan krisis. Praktisi PR berperan sebagai fasilitator atau jembatan komunikasi antara organisasi dengan publik, baik internal maupun eksternal. Termasuk di dalamnya, praktisi PR harus mampu menjadi penengah bila terjadi kesalahan persepsi.



Dalam peranan teknis praktisi PR dianggap sebagai pelaksana teknis komunikasi yang menyediakan layanan di bidang teknis. Mereka dituntut memahami dan menguasai berbagai alat komunikasi. Apabila tidak, komunikasi organisasi dengan publik akan terhambat. Hal-hal yang menyangkut pekerjaan teknis seperti menulis, press release, membuat newsletter, fotografi, produksi audiovisual, dan menggelar event.

Ruang Lingkup Tugas Humas

Untuk memahami tugas utama dari public relations pada sebuah lembaga atau organisasi antara lain meliputi aktivitas membina hubungan ke dalam (publik internal) dan membina hubungan ke luar (publik eksternal). Yang dimaksud dengan publik internal adalah publik yang menjadi bagian dari unit/badan/perusahaan atau organisasi itu sendiri. Seorang public relations harus mampu mengidentifikasi atau mengenali hal-hal yang menimbulkan gambaran negatif di dalam masyarakat, sebelum kebijakan itu dijalankan oleh organisasi. Yang dimaksud public eksternal adalah publik umum (masyarakat). Mengusahakan tumbuhnya sikap dan gambaran publik yang positif terhadap lembaga yang diwakilinya.

Definisi Sosialisasi

Menurut Charles R. Wright dalam Sutaryo (2004: 156), Sosialisasi merupakan proses ketika individu mendapatkan kebudayaan kelompoknya dan menginternalisasikan sampai tingkat tertentu norma-norma sosialnya, sehingga membimbing orang tersebut untuk memperhitungkan harapan-



harapan orang lain. Sosialisasi merupakan suatu proses bagaimana memperkenalkan sebuah system pada seseorang dan bagaimana orang tersebut menentukan tanggapan serta reaksinya.

Definisi Siaga Bencana

Secara lebih rinci yang dimaksud dengan bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis (Nugroho, Sulistyorini, 2019: 74-75).

Bencana sering terjadi tanpa peringatan sehingga dibutuhkan pengetahuan dan keterampilan untuk menghadapinya. Salah satu kebutuhan yang diperlukan untuk menghadapi bencana adalah rencana kesiapsiagaan. Dalam menghadapi ancaman bencana, kesiapsiagaan menjadi kunci keselamatan setia orang. Kesiapsiagaan merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna.

Teori Sistem – *Boundary Spanning*

Teori sistem menganalogikan organisasi sebagai sebuah lingkaran. *Public relations* ialah penjaga lingkaran agar masalah tetap berada di lingkaran dan diselesaikan di dalam lingkaran. *Public relations* menjadi penghubung antara subsistem yang satu dan yang lainnya, baik itu subsistem internal maupun

subsistem eksternal organisasi. *Public relations* mesti memahami kebijakan manajemen sehingga dapat menjelaskannya kepada publiknya.

Menurut Georg W.F. Hegel, aktivitas melaksanakan fungsi *boundary spanning* yang dilakukan praktisi *public relations* mencakup antara lain: menjelaskan informasi tentang organisasi kepada publik (lingkungannya), memonitor lingkungannya sehingga mengetahui apa yang terjadi dan membangun sistem komunikasi dua arah dengan publiknya agar organisasi dapat beradaptasi dengan lingkungannya.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang diambil yaitu di Kecamatan Jatiasih dan Kecamatan Bekasi Selatan yang terdampak bencana banjir terparah.

Metode Yang Digunakan

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif seringkali disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*); disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif (Sugiyono, 2018: 8).

Fokus Penelitian

Berdasarkan masalah yang diteliti oleh penulis, maka dalam penelitian ini penulis memfokuskan penelitian pada peran humas Badan Penanggulangan Bencana Daerah dalam mensosialisasikan keadaan siaga bencana pada

masyarakat di Kota Bekasi. Fokus peran humas dapat diukur melalui beberapa aspek, yaitu menjelaskan informasi kepada publiknya, menjadi fasilitator jembatan komunikasi antara organisasi dengan publik, memonitor lingkungannya sehingga mengetahui apa yang terjadi dan menjadi fasilitator dalam menyelesaikan suatu masalah baik dalam internal maupun eksternal organisasi

Informan Penelitian

Adapun informan dalam penelitian ini adalah: 2 (dua) orang praktisi humas Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Bekasi dan 4 (empat) orang masyarakat yang terdampak banjir di Kota Bekasi.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan teknik pengumpulan data pada observasi dan wawancara.

Teknik Analisis Data

Spradley (1980) membagi analisis data dalam penelitian kualitatif berdasarkan tahapan dalam penelitian kualitatif. Tahapan tersebut menjelaskan bahwa, proses penelitian kualitatif setelah memasuki lapangan, dimulai dengan menetapkan seorang informan kunci yang merupakan informan yang dipercaya mampu “membukakan pintu” kepada peneliti untuk memasuki obyek penelitian. Setelah itu peneliti melakukan wawancara

kepada informan tersebut dan mencatat hasil wawancara. Selanjutnya peneliti memperhatikan obyek penelitian dan mengajukan pertanyaan deskriptif, dilanjutkan dengan analisis terhadap hasil wawancara. Berdasarkan hasil dari analisis wawancara, peneliti melakukan analisis domain. Pada langkah selanjutnya peneliti sudah menentukan fokus, dan melakukan analisis taksonomi. Berdasarkan hasil analisis taksonomi, selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan, yang dilanjutkan dengan analisis komponensial. Selanjutnya peneliti menemukan tema budaya yang merupakan upaya menemukan hubungan di antara domain dan kaitannya dengan judul penelitian. Selanjutnya peneliti menuliskan laporan penelitian (Sugiyono, 2018: 253).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dalam bentuk observasi dan wawancara, masih banyak kendala yang terjadi antara masyarakat dengan pihak BPBD. Permasalahan utama yang terjadi dalam hal ini yaitu banyak terjadi *miss communication* (mis komunikasi) antara masyarakat dengan pihak BPBD terkait dengan penyebaran informasi yang dilakukan oleh humas Badan Penanggulangan Bencana Daerah dengan masyarakat. Hal tersebut dapat dilihat aspek-aspek seperti penyaluran informasi kepada publik, monitoring lingkungan sekitar dan proses komunikasi dua arah antara humas BPBD dengan publiknya. (1) Menjelaskan informasi kepada publiknya telah dilakukan oleh humas Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Bekasi.



Informasi yang disampaikan juga bermacam-macam seperti laporan harian, berita, pembaharuan kebijakan dan juga informasi terkait kegiatan yang dilakukan oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Bekasi. Tetapi fakta di lapangan, masyarakat tidak pernah menerima informasi apapun dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Bekasi. Masyarakat hanya mengetahui informasi berkaitan banjir yang disebar oleh KP2C (Komunitas Peduli Sungai Cileungsi Cikeas). (2) Menjadi fasilitator jembatan komunikasi antara organisasi dengan publik telah dilakukan oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Bekasi dengan mengumpulkan informasi dari masyarakat dan menyalurkannya kepada pihak yang bersangkutan dalam hal tersebut. Mereka juga memberitakan setiap informasi dari internal Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Bekasi sesering mungkin agar masyarakat menerima informasi tersebut. Tetapi masyarakat mengatakan tidak banyak melakukan komunikasi dengan Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Bekasi. Komunikasi hanya dilakukan ketika bencana sedang terjadi. (3) Memonitor lingkungannya sehingga mengetahui apa yang terjadi telah dilakukan oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Bekasi secara berkala di lingkungan yang sering terdampak bencana banjir sehingga mereka mengetahui apa yang terjadi di lapangan. Sedangkan masyarakat yang tidak pernah mengetahui adanya pemantauan atau *monitoring* yang dilakukan Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Bekasi karena kegiatan *monitoring* tidak melibatkan masyarakat setempat yang lebih mengetahui keadaan di daerah mereka. (4)



Menjadi fasilitator dalam menyelesaikan suatu masalah baik dalam internal maupun eksternal organisasi dilakukan oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Bekasi dengan menggunakan pendekatan secara personal maupun kelompok di internal Badan Penanggulangan Bencana Kota Bekasi. Selain itu di eksternal mereka mengadakan pertemuan untuk membahas setiap permasalahan yang ada dan juga melakukan koordinasi dengan pihak dari kecamatan, kelurahan dan RT, RW yang mengalami bencana banjir tersebut. Akan tetapi hal tersebut berbanding terbalik dengan apa yang dialami oleh masyarakat, menurut keempat informan dari masyarakat selama ini tidak ada penyelesaian masalah yang dilakukan oleh pihak pemerintah dalam hal ini Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Bekasi melihat masalah yang terjadi saat banjir selama beberapa tahun belakangan ini selalu sama dan tidak pernah ada perubahan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berikut penulis akan menguraikan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Humas sangat mempunyai peranan yang sangat penting terutama dalam membangun hubungan yang baik antara suatu badan, instansi maupun organisasi dengan khalayak disekitarnya.

1. Peran pertama yaitu menjelaskan informasi kepada publik internal maupun eksternal. Hasil yang didapatkan yaitu humas BPBD telah melakukan penyebaran informasi kepada masyarakat dengan berbagai



jenis cara. Penyebaran informasi yang paling sering dilakukan yaitu melalui media sosial seperti *website*, *twitter* dan *instagram* resmi BPBD Kota Bekasi karena dianggap paling efektif dan menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Tetapi hal itu justru membuat masyarakat tidak dapat mengakses informasi yang disebar oleh pihak BPBD karena tidak semua masyarakat saat ini dapat membuka *website* dan menggunakan *twitter* dan *instagram*. Ada juga informasi yang disebar melalui grup *whatsapp* dengan bekerjasama dengan P2C kepada masyarakat terkait dengan informasi awal ketika banjir akan terjadi dan seberapa besar kira-kira banjir tersebut akan terjadi, tetapi masyarakat tidak mengetahui bahwa ternyata BPBD Kota Bekasi juga ikut bekerjasama dengan P2C dalam hal tersebut.

2. Peran kedua yaitu menjadi fasilitator jembatan komunikasi dua arah dengan publiknya. Komunikasi yang dilakukan oleh humas BPBD sejauh ini masih tergolong satu arah karena kebanyakan komunikasi dilakukan hanya melalui media seperti *website*, *instagram* dan *twitter*. Humas BPBD juga mengatakan telah melakukan sosialisasi kepada masyarakat terkait dengan keadaan siaga bencana tetapi hal tersebut belum berjalan dengan baik pada saat pelaksanaannya. Sosialisasi mengenai keadaan siaga bencana sangat diperlukan oleh masyarakat dan hal tersebut dapat mempengaruhi besar kecilnya kerugian yang akan dialami oleh masyarakat. Selama ini upaya antisipasi yang dilakukan oleh masyarakat



belum maksimal, masih dibutuhkan edukasi dari ahli agar dapat mengurangi kerugian yang akan dialami oleh masyarakat.

3. Peran ketiga yaitu memonitor lingkungannya sehingga mengetahui apa yang terjadi. Humas BPBD Kota Bekasi telah melakukan monitoring secara khusus di beberapa titik utama yang sering terdampak bencana banjir. Monitoring lebih sering dilakukan ketika sudah memasuki musim hujan untuk memantau situasi dan kondisi di lapangan. Akan tetapi monitoring yang dilakukan oleh pihak BPBD tidak diketahui oleh pihak masyarakat karena pada saat melakukan monitoring, BPBD tidak berkoordinasi secara langsung dengan masyarakat. Menurut beberapa informan, ketika melakukan pemantauan seharusnya berkoordinasi dengan masyarakat setempat agar masyarakat juga dapat mengetahui peranan BPBD dan dapat membantu memberikan masukan dan saran yang membangun kepada pihak BPBD dalam menyelesaikan persoalan yang terjadi di lapangan.
4. Peran keempat yaitu menjadi fasilitator dalam menyelesaikan suatu masalah baik dalam internal maupun eksternal organisasi dilakukan oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Bekasi dengan menggunakan pendekatan secara personal maupun kelompok di internal Badan Penanggulangan Bencana Kota Bekasi, mereka juga mengadakan pertemuan untuk membahas setiap permasalahan yang ada dan juga melakukan koordinasi dengan pihak dari kecamatan, kelurahan dan RT,



RW yang mengalami bencana banjir tersebut. Akan tetapi masyarakat selama ini tidak menemukan adanya penyelesaian masalah yang dilakukan oleh pihak pemerintah dalam hal ini Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Bekasi melihat masalah yang terjadi saat banjir selama beberapa tahun belakangan ini selalu sama dan tidak pernah ada perubahan.

Saran

- 1) Humas Badan Penanggulangan Bencana Daerah dapat melakukan penyebaran informasi tidak hanya melalui media online karena tidak semua masyarakat dapat mengakses informasi tersebut. Diharapkan penyebaran informasi dibuat lebih efektif melalui Kecamatan dan Kelurahan agar disampaikan kepada pengurus RW dan RT yang bersangkutan dan dapat disampaikan langsung kepada masyarakat. Informasi yang ada sebaiknya langsung disampaikan agar lebih cepat sampai kepada masyarakat.
- 2) Kegiatan komunikasi dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Bekasi sebaiknya dilakukan secara langsung kepada masyarakat tidak hanya melalui media sosial online agar bisa mengetahui setiap detail permasalahan yang ada. Sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat juga harus sering dilakukan mengingat bencana banjir sering terjadi agar masyarakat dapat mengetahui pentingnya informasi yang disampaikan.
- 3) Pihak Badan Penanggulangan Bencana Daerah harus melakukan



monitoring di lapangan dengan melibatkan masyarakat setempat yang mengerti keadaan di lingkungan mereka sehingga masyarakat dapat menyadari keberadaan dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Bekasi.

- 4) Agar setiap kendala yang dialami masyarakat seperti informasi awal, peringatan dini dan evakuasi dapat cepat diselesaikan. Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Bekasi dapat bekerjasama dengan pemerintah setempat seperti kecamatan dan kelurahan untuk membangun sistem peringatan dini dan melakukan penyebaran bantuan dan evakuasi agar lebih efektif dan menjangkau seluruh warga yang terdampak bencana.

DAFTAR PUSAKA

- Arikunto, S. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Butterick, K. 2014. *Pengantar Public Relations: Teori dan Praktik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Dirdjosisworo, S. 1985. *Asas-Asas Sosiologi*. Bandung: Amico.
- Gassing, S. S. 2016. *Public Relations*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Kriyantono, R. 2014. *Teori Public Relations: Perspektif Barat dan Lokal Aplikasi Penelitian dan Praktik*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Moleong, L. J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moore, F. 2005. *Humas: Membangun Citra Dengan Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Morissan. 2008. *Manajemen Public Relations: Strategi Menjadi Humas Profesional*. Jakarta: Prenadamedia Group.



- Nugroho, S. P., & Sulistiyorini, D. 2019. *Komunikasi Bencana*. Jakarta: Pusat Data, Informasi dan Hubungan Masyarakat Badan Nasional Penanggulangan Bencana.
- Pemerintah Indonesia. 2007. *Undang-Undang No. 24 Tahun 2007 Yang Mengatur Tentang Penanggulangan Bencana*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Ruslan, R. 2006. *Manajemen Public Relations dan Media Komunikasi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Soekanto, S. 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soekanto, S. 2009. *Sosiologi Suatu Pengantar Edisi Baru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutaryo. 2004. *Dasar-Dasar Sosialisasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suwatno. 2018. *Pengantar Public Relations Kontemporer*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

